NOVEMBER 2008

BVD

Berita vimala Dharma

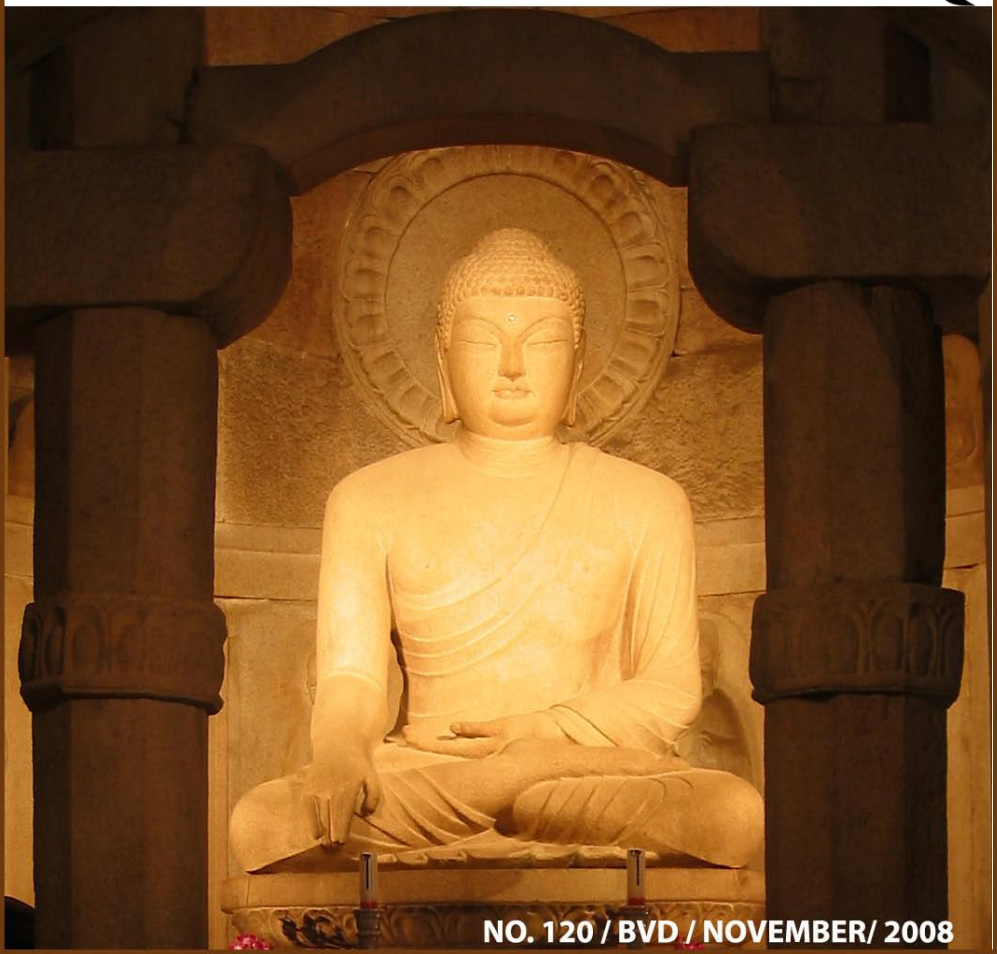

NO. 120 / BVD / NOVEMBER/ 2008

DAFTAR ISI

NOVEMBER 2008 • VOL 7 • NO 120

Sajian Utama

4 Tema Sejarah Buddhisme Oleh Redaksi
9 Berita kunjungan rombongan panitia Dialog/Diskusi Pengembangan Wawasan Multikultural Antar Pemuka Agama Pusat dan Daerah Oleh Ibu Sri Yuwati
12 Introspeksi Parcel Oleh Henry Falcozwen Jen
14 Liputan Hari Kathina Oleh Juliyanto
18 Spiritful Drizzle Musim Gugur, Momiji, dan Pohon Daun-Hati Oleh Willy Yanto Wijaya
20 Tahukah Anda Sejarah Tipitaka Oleh Redaksi
22 Stori's Story Lorong Kesadaran Oleh Huiono
25 Ulasan Sutta Hari-hari yang Bahagia Oleh Willy Yandi Wijaya
27 Sharing Dharma Life After Death or Death After Life Oleh Idris Marsudhy
31 Pengetahuan Umum Nalanda Oleh Redaksi
35 Renungan Jangan Salahkan Diri Kita Oleh Willy Yandi Wijaya

Artikel

17 Artikel Bebas

BVD Kecil

33 BVD Kecil

Lain-Lain

2 Daftar Isi
3 Dari Redaksi
36 Birthday
37 Laporan Keuangan
38 Kuis
39 Pengumuman

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :
Persamuhan Umat Vihara Vimala Dharma

Redaksi :
Pemimpin Redaksi :
Herman
Humas :
Sendy, Mike
Editor :
Cycillia, Suanto
Layouter :
Herman, Hendy, Sendy, Sucipto
Illustrator :
Oli, Herman
Keuangan :
Herman
Sirkulasi :
Suanto, Sendy
Blog-er & Reporter :
Juliyanto
Cover Novwember :
Herman

Kontributor BVD:
Hendry Filcozwei Jan, Huiono, Willy Yanto Wijaya, Willy Yandi Wijaya, Endrawan Tan, Alvin, Yenny Lan

Kontributor BVD Kecil :
Angel, Yen-Yen

Namo Buddhaya,

Sejarah adalah peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Sejarah sangat penting untuk diketahui dan dipelajari. Banyak ajaran-ajaran yang bisa diperoleh dari catatan sejarah. Tanpa sejarah, mungkin ajaran-ajaran dan ilmu pengetahuan yang berkembang tidak seperti sekarang.

Khusus untuk edisi kali ini, BVD menampilkan berbagai sejarah yang berhubungan dengan Buddhisme. Diharapkan pembaca bisa menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai sejarah dalam agama Buddha.

Mungkin anda pernah bertanya, bagaimana sih sejarah munculnya kitab suci Tipitaka? padahal saat Buddha Gotama masih hidup belum ada Tipitaka. Lalu siapakah yang membuatnya jika bukan Buddha? Atau masih ada yang belum tahu sejarah riwayat hidup Guru junjungan kita Buddha Gotama.

Akhirnya, redaksi meminta maaf karena keterlambatan terbitnya edisi kali ini karena ada beberapa halangan. Kami juga sangat mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca. Semoga bacaan ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Mettacittena
REDAKSI

Sumber : Dari Berbagai Sumber

RIWAYAT HIDUP DAN SEJARAH BUDDHA

Lebih dari 2500 tahun yang lalu, Agama Buddha ditemukan oleh Buddha. ajaran Buddha adalah sebuah ajaran atau metode untuk mengamati dan menganalisis pikiran. Ajaran ini bersumber dari seorang bangsawan India bernama Siddharta. Sebelum terlahir sebagai pangeran Siddharta, ia adalah seorang pertapa yang bernama Sumedha. Suatu ketika, ia bertemu dengan seorang Buddha kuno bernama Buddha Dipamkara. Pertemuan itu sungguh menggugah hati Sumedha untuk menapaki jalan kebuddhaan. Setelah menjalani banyak sekali kelahiran, la terlahir di surga Tusita sebagai calon Buddha. Pada kelahiran terakh-irnya, ia terlahir sebagai pangeran Siddharta.

Kelahiran Pangeran Siddharta

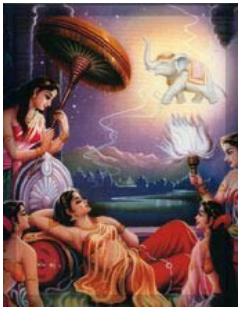

Pangeran Siddharta lahir pada tahun 623 SM di sebuah keluarga raja dari sebuah kerajaan kecil di kaki pegunungan Himalaya (sekarang perbatasan Nepal-India). Ayah dari Pangeran Siddharta adalah Sri Baginda Raja Suddhodana dari Suku Sakya dan ibunya adalah Sri Ratu Mahä Mäyä Dewi. Ratu Maya bermimpi ia bawa ke gunung Himalaya di mana sosok mahluk dalam wujud gajah putih mema-suki tubuh bagian kanannya. Sejak itu, Ratu Maya hamil. Ketika saat mau melahirkan Siddharta, Ratu Maya meminta izin kepada Raja Suddhodana untuk melahirkan Siddharta di kampung halamannya. Siddharta dilahirkan dalam perjalanan melewati taman Lumbini saat Ratu Maha Maya berdiri memegang dahan pohon sal. Pada saat ia lahir, dua arus kecil jatuh dari langit, yang satu dingin sedangkan yang lainnya hangat. Arus tersebut membasahi tubuh Siddhartha. Siddhartha lahir dalam keadaan bersih tanpa noda, berdiri tegak dan langsung dapat melangkah ke arah utara, berpijak bunga teratai. Ibunda Ratu meninggal dunia tujuh hari setelah

melahirkan Sang Pangeran. Setelah meninggal, beliau terlahir di alam Tusita, yaitu alam sorga luhur. Sejak itu maka yang merawat Pangeran Siddharta adalah Mahä Pajäpati, bibinya yang juga menjadi isteri Raja Suddhodana.

Ramalan Pertapa Asita

Setelah kelahiran Siddharta, Raja Suddhodana dikunjungi oleh seorang pertapa tua yang bernama Asita Kaladewala. Pertapa Asita bisa mengenali adanya 32 tanda keagungan pada bayi tersebut. Lalu Pertapa Asita tertawa dan sesudah itu menangis. Raja Suddhodana kebingungan melihat prilaku pertapa Asita dan bertanya mengapa pertapa Asita bertingkah demikian. Pertapa Asita menjelaskan bahwa bayi itu kelak akan menjadi Buddha, untuk itu lah ia tertawa. Tetapi karena umurnya sudah lanjut, maka ia tidak memiliki kesempatan lagi untuk mendengarkan ajaran Buddha, untuk itu lah ia menangis. Pertapa Asita kemudian mengatakan bahwa apabila sang pangeran melihat empat peristiwa, yakni orang tua, orang sakit, orang mati dan pertapa, maka ia akan segera meninggalkan istana dan bertapa untuk menjadi Buddha. Pada hari ke lima setelah kelahiran Sidharta, Raja Suddhodana mengundang seratus delapan pertapa terpelajar untuk upacara pemberian nama. Oleh para pertapa, diramalkan bahwa Pangeran Siddharta kelak akan menjadi Maharaja Diraja (adiraja dunia) atau akan menjadi seorang Buddha. Hanya seorang pertapa yang bernama Kondanna yang secara tegas meramalkan bahwa pangeran Siddharta akan meninggalkan kehidupan duniawi dan akan menjadi Buddha.

Usaha Raja Suddhodana

Mendengar ramalan tersebut Sri Baginda menjadi cemas, karena apabila Sang Pangeran menjadi Buddha, tidak ada yang akan mewarisi tahta kerajaannya. Baginda tidak tenang siang dan malam, karena khawatir kalau putra tunggalnya akan meninggalkan istana dan menjadi pertapa, mengembara tanpa tempat tinggal. Untuk itu Baginda memilih banyak pelayan untuk merawat Pangeran Siddharta, agar putra tunggalnya menikmati hidup keduniawian. Segala bentuk penderitaan berusaha dis-

ingkirkan dari kehidupan Pangeran Siddharta, seperti sakit, umur tua, dan kematian. Sehingga Pangeran hanya mengetahui kenikmatan duniawi. Raja Suddhodana juga memerintahkan pembangunan tiga istana megah.

Masa Kecil

Sejak kecil sudah terlihat bahwa Sang Pangeran adalah seorang anak yang cerdas dan sangat pandai, selalu dilayani oleh pelayan-pelayan dan dayang-dayang yang masih muda dan cantik rupawan di istana yang megah dan indah. Dalam Usia 7 tahun Pangeran Siddharta telah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Tetapi Pangeran Siddharta kurang berminat dengan pelajaran tersebut. Pangeran Siddharta mendiami tiga istana, yaitu istana musim semi, musim hujan dan pancaroba. Saat Siddharta mulai beranjak dewasa, Raja Suddhodana memanggil pada penasihat raja dan bertanya kepada mereka apakah ada cara untuk memastikan agar sang pangeran mewarisi singgasana. Mereka mengusulkan agar pangeran Siddharta segera menikah. Dalam usia 16 tahun Pangeran Siddharta menikah dengan Puteri Yasodhara yang dipersuntingnya setelah memenangkan berbagai sayembara.

Pangeran Siddharta melihat 4 peristiwa

Suatu hari Pangeran Siddharta meminta ijin untuk berjalan di luar istana, dimana pada kesempatan yang berbeda dilihatnya "Empat Kondisi" yang sangat berarti, yaitu orang tua, orang sakit, orang mati dan pertapa. Sehingga Pangeran Siddharta bersedih dan menanyakan kepada dirinya sendiri, "Apa arti kehidupan ini, kalau semuanya akan menderita sakit, umur tua dan kematian. Lebih-lebih mereka yang minta pertolongan kepada orang yang tidak mengerti, yang sama-sama tidak tahu dan terikat dengan segala sesuatu yang sifatnya sementara ini!". Pangeran Siddharta berpikir bahwa hanya kehidupan suci yang akan memberikan semua jawaban tersebut. Selama 10 tahun lamanya Pangeran Siddharta hidup dalam kesenangan du-

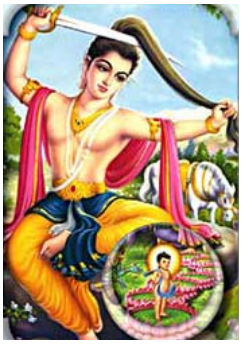

niawi. Pergolakan batin Pangeran Siddharta berjalan terus sampai berusia 29 tahun, tepat pada saat putra tunggalnya Rahula lahir. Pada suatu malam, Pangeran Siddharta memutuskan untuk meninggalkan istananya dan dengan ditemani oleh kusirnya, Canna. Tekadnya telah bulat untuk melakukan Pelepasan Agung dengan menjalani hidup sebagai pertapa untuk mencari jawaban atas penderitaan umat manusia.

Kehidupan sebagai pertapa

Siddharta kemudian menjadi seorang pertapa, berkelana ke seluruh penjuru India untuk belajar di bawah bimbingan guru-guru yang dianggap telah menemukan jawaban yang ia cari-cari. Ia berguru pada dua guru ternama yaitu Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta. Sayangnnya, tidak ada satu pun guru yang bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan harapannya. Kemudian Siddharta meninggalkan kedua gurunya dan pergi ke Magadha untuk melaksanakan bertapa menyiksa diri (yakni dengan tidak makan berbulan-bulan) dengan ditemani lima orang pertapa di hutan Uruwela, di tepi Sungai Nairanjana yang mengalir dekat Hutan Gaya. Walaupun telah melakukan bertapa menyiksa diri selama enam tahun di Hutan Uruwela, Siddharta belum juga dapat memahami hakekat dan tujuan dari hasil pertapaan yang dilakukan tersebut.

Pangeran Siddharta menjadi Buddha

Pada suatu hari Siddharta dalam pertapaannya mendengar seorang tua sedang menasehati anaknya di atas perahu yang melintasi sungai Nairanjana dengan mengatakan:

" Bila senar kecapi ini dikencangkan, suaranya akan semakin tinggi. Kalau terlalu dikencangkan, putuslah senar kecapi ini, dan lenyaplah suara kecapi itu. Bila senar kecapi ini dikendorkan, suaranya akan semakin merendah. Kalau terlalu dikendorkan, maka lenyaplah suara kecapi itu "

Nasehat tersebut sangat berarti bagi Siddharta yang akhirnya memutuskan untuk menghentikan pertapaanya lalu pergi ke sungai untuk mandi. Badan-

nya yang telah tinggal tulang hampir tidak sanggup untuk menopang tubuh Siddharta. Seorang wanita bernama Sujata memberi Siddharta semangkuk susu. Badannya dirasakannya sangat lemah dan maut hampir saja merenggut jiwanya, namun dengan kemauan yang keras membaja, Siddharta melanjutkan samadhi dan pergi ke sebuah tempat yang disebut Bodhgaya, India sebelah timur Provinsi Bihar. Ia duduk di bawah sebuah pohon (yang kemudian dikenal dengan pohon Bodhi) untuk menyelam lebih dalam dan semakin dalam ke dalam pikirannya. Di bawah pohon Bodhi, Siddharta berprasetya, "Meskipun darahku mengering, dagingku membusuk, tulang belulang jatuh berserakan , tetapi aku tidak akan meninggalkan tempat ini sampai aku mencapai Pencerahan Sempurna." Di sana Ia merenungkan kembali permasalahan umat manusia. Mengapa manusia harus mengalami penderitaan, tua, sakit dan mati. Selama perenungan, Siddharta mengalami godaan dari Mara (iblis jahat hasil gejolak batin-Nya sendiri). Perasaan bimbang dan ragu melanda diri pertapa Gautama, hampir saja Beliau putus asa menghadapi godaan Mara, setan penggoda yang dahsyat itu. Setelah hari dan malam berlalu, dengan kemauan yang keras membaja dan dengan iman yang teguh kukuh akhirnya godaan Mara dapat dilawan dan ditaklukkannya ketika bintang pagi memperlihatkan dirinya di ufuk timur. Pangeran Siddharta menjadi terang dan jernih, secerah sinar fajar yang menyingsing di ufuk timur. Pangeran Siddharta telah mencapai Pencerahan Sempurna dan menjadi Samyaksam-Buddha [Sammasam-Buddha], tepat pada saat bulan Purnama Raya di bulan Waisak ketika ia berusia 35 tahun. Pada saat mencapai Pencerahan Sempurna, dari tubuh Sang Siddharta memancar enam sinar Buddha (Buddharasmi) dengan warna biru yang berarti bhakti; kuning mengandung arti kebijaksanaan dan pengetahuan; merah yang berarti kasih sayang dan belas kasih; putih mengandung arti suci; jingga berarti giat; dan campuran kelima sinar tersebut. Akhirnya Siddharta menemukan jawaban yang Ia cari-cari selama ini. Sebuah kesadaran inti yang tidak berubah, tidak bisa dihancurkan, dan tidak terbatas. Ketika Sidharta bangkit dari kondisi meditasi mendalam ini, ia bukan lagi Siddharta. Ia telah menjadi Buddha.

Oleh : Ibu Sri Yuwati

KUNJUNGAN ROMBONGAN PESERTA DAN PANITIA DIALOG/DISKUSI PENGEMBANGAN MULTIKULTURAL ANTAR PEMUKA AGAMA PUSAT DAN DAERAH DI JAWA BARAT , KE VIHARA VIMALA DHARMA.

Namo Buddhaya,

Pada tanggal 20 Oktober 2008 , Vihara Vimala Dharma menerima kunjungan dari rombongan yang akan melaksanakan Acara Dialog/Diskusi Pengembangan Wawasan Multikultural Antar Pemuka Agama Pusat dan Daerah yang akan dilaksanakan di Jawa Barat pada tanggal 20 – 23 Oktober 2008.

Judulnya memang agak panjang tapi ya begitulah adanya sesuai dengan surat dari Departemen Agama yang kami terima pada tanggal 18 Oktober 2008 dimana kami sedang mempersiapkan acara Kathina. Sehingga persiapan untuk penerimaan rombongan agak kurang siap karena kami baru tahu bahwa rombongan akan berjumlah 25 orang pada hari Minggu, sedang acara hari Senin. Jadi kami berusaha mempersiapkan penerimaan semampu yang dapat kami lakukan.

Hari Senin, 20.10.2008, pukul 16.00, rombongan tiba di Vihara Vimala Dharma disambut oleh ibu Parwati selaku Ketua Yayasan Vihara, pak Ang Tiong Hin selaku ketua MBI Jawa Barat dan anggota MBI juga umat Vihara serta perwakilan dari Pemuda. Tak lupa juga ada Pak Eko dan staff dari Depag Jabar yang telah menunggu dari pukul 14.30.

Oleh : Ibu Sri Yuwati

Acara langsung dimulai dengan sambutan dari Ibu Parwati , mengucapkan selamat datang dan terima kasih atas kunjungan, dilanjutkan sambutan oleh bapak Dede Kosasih sebagai wakil dari Vihara Ciampea yang akan mendapatkan bantuan, kemudian dilanjutkan sambutan oleh Ketua MBI Jabar bapak Ang Tiong Hin yang menjelaskan jumlah vihara-vihara di Jawa Barat.

Selanjutnya dari pimpinan rombongan memperkenalkan rombongannya, berhubung kami tidak hafal nama per orang tetapi dapat kami catat bahwa ada perwakilan dari M.U.I, PGI, KWGI, PARISADA HINDU, BUDDHA, KONG HU TJU, P.B.N.U, MUHAMMADIYAH, DARI DEWAN PERWAKILAN DEPARTEMEN AGAMA, KEPALA BIDANG DAN LAINNYA., yang semuanya berjumlah 26 orang.

Adapun tujuan diadakannya Dialog selain silaturahmi adalah :

1. Meningkatkan jalinan antar pemuka agama di pusat dengan di daerah, dengan wawasan Multikultural.
2. Membangun sikap saling menghargai , mengembangkan visi dan misi tentang kerukunan antar umat beragama.
3. Menginventarisasi kearifan lokal antar umat beragama.

Selain itu ada juga bantuan yang diberikan untuk pengembangan Vihara Ciampea yang dalam hal ini diterima oleh bapak Dede Kosasih sebagai wakil dari vihara yang menerima bantuan.

Dialog yang dilakukan merupakan pertanyaan bentuk kerukunan Vihara Vimala Dharma dengan Mesjid yang ada dibelakang dan dengan Gereja yang berada disebelah vihara. Pertanyaan ini di jawab oleh ibu Parwati bahwa memang ada perhatian dari vihara ke Mesjid bila lebaran dan bantuan Gereja menyediakan lahan parkir bila kita mengadakan acara.

Selain itu diminta pula menjelaskan mengapa di agama Buddha ada bermacam aliran. Menurut ibu Parwati hal ini dimungkinkan karena pada saat

Oleh : Ibu Sri Yuwati

awal bangkitnya kembali agama Buddha di Indonesia ada bantuan Bikkhu dari Negara lain, yang dari Tiongkok membawa aliran Mahayana, yang dari Thailand mengembangkan ajaran Teravada adapula dari Tibet yang mengajarkan Tantrayana , jadi memang akhirnya berkembang masing-masing sesuai dengan aliran yang dianut. Walaupun demikian kita tetap saling menghargai dan semua anggota Sangha bersatu dalam wadah KASI dan dari Indonesia sendiri ada aliran Buddhayana yang disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan memperkenankan semua aliran melakukan kegiatan di satu vihara, seperti yang ada di Vihara Vimala Dharma dimana siapa saja boleh memberikan dharma asal sesuai dengan ajaran Buddha.

Selesai dialog dilanjutkan dengan istirahat , makan kue yang telah disediakan dan meninjau vihara. Sebagian rombongan ada yang ke altar sebagian hanya di bawah.

Pukul 17.30 rombongan meninggalkan vihara , dengan demikian selesailah acara kunjungan . Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Pak Eko dan staff Depag Jabar yang telah membantu kami juga kepada semua umat yang telah membantu terlaksananya acara ini. Bila ada kesalahan dan kekurangan mohon dimaafkan.
Semoga Vihara Vimala Dharma selalu jaya.

Sabbe satta bhawantu sukitata. Semoga semua mahluk berbahagia.

Maitricittena,

Sri Yuwati.

Oleh : Hendry Filcozwei Jan

Anda pernah iseng ngerjain seseorang? Rasanya ini hal yang "lumrah" terjadi, apalagi ada tanggal khusus (1 April yang dikenal dengan sebutan April Mop), yang katanya kita boleh ngerjain siapa saja.

Di tempat kerja penulis dulu, ada seorang teman (sebut saja Gandi), yang hobby sekali ngerjain Unang (OB, office boy yang aslinya memang lugu banget). Nama keduanya sengaja penulis samarkan (bukan nama asli). Selain jarang marah, keluguan Unang (sering dikerjain tapi masih saja tertipu terus), membuatnya menjadi sasaran empuk orang iseng.

Tapi keisengan menjelang Idul Fitri tahun 1995, tentu tidak akan terlupakan oleh kami semua (terutama Gandi). Inilah kisahnya...

Perusahaan tempat kami bekerja adalah perusahaan patungan. Kami punya 2 boss, sebut saja S & A. Keduanya (S & A) bertempat tinggal di kompleks yang sama dengan kantor kami. Setiap tahun kami mendapat THR berupa uang dan barang (bisa berupa makanan ataupun minuman). Seperti tahun-tahun sebelumnya, THR tersebut dibagikan di rumah (yang sekaligus juga kantor Mr. S).

Seperti biasa, Gandi yang super jahil ini selalu punya ide untuk ngerjain Unang, sang OB. "Kami semua sudah dapat bingkisan dari Mr. A. Cuma kamu yang belum dapat" kata Gandi kepada Unang. "Tanya saja pada yang lain" lanjut Gandi. Kami semua hanya tersenyum, bahkan ada yang tertawa. Ini sebenarnya sudah bisa jadi pertanda bahwa apa yang dikatakan Gandi itu bohong. Tapi seperti itulah Unang, dia percaya saja.

Oleh: Hendry Filcozwei Jan

Dengan polosnya, dia percaya saja dan langsung pergi ke rumah Mr. A untuk mengambil bingkisan lebaran. Setelah kepergian Unang, kami semua tertawa. Kok ada orang selugu ini ya? Beberapa di antara kami membuat macam-macam prediksi apa yang bakal terjadi. Unang akan kembali dengan tangan hampa. Unang akan diberitahu bahwa sekali lagi dia dikerjain. Unang akan bilang, "Mr. A bilang kalian bohong…" dan masih banyak lagi. So... apa yang terjadi???

Waktu yang ditunggu pun tiba. Unang pulang dengan wajah penuh senyum, dan tangannya menjinjing bingkisan/ parcel. "Pak Gandi, terima kasih ya? Bapak sudah kasih tahu saya... Kata Mr. A, memang cuma tinggal saya yang belum mengambil bingkisan lebaran" Unang bercerita dengan wajah berseri-seri.

Kini giliran Gandi (juga kami) yang bengong, menatap Unang dengan wajah tak percaya. Bingkisan yang tadinya hanya cerita bohong, benar-benar jadi nyata untuk Unang.

Artikel Introspeksi dapat dilihat di www.vihara.blogspot.com atau di www.bvd-cyber.blogspot.com

Note:

Penulis masih terus mengumpulkan semua info tentang Buddhis untuk melengkapi blog www.vihara.blogspot.com ("Pusat Info Buddhis"). Penulis berharap, Anda mau berpartisipasi. Ayo, jangan hanya jadi "saksi sejarah", tapi jadilah "pelaku sejarah" dengan mengirimkan info Buddhis yang Anda miliki. Ada hadiah menarik menanti Anda. Info selengkapnya, kunjungi www.vihara.blogspot.com Anumodana...

Oleh: Juliyanto

LIPUTAN HARI KATHINA

Hari berdana telah tiba, hari dimana kita melakukan kebajikan dengan memberi dana untuk anggota Sangha. Pada tanggal 19 oktober, VVD mengadakan acara Puja Bakti Kathina 2552 BE 2008 yang dimulai pada pukul 09.00 pagi. Para tamu yang datang disambut para usher yang dengan ramah dan penuh senyum mengantar ke tempat kebaktian, serta membantu para orang tua menempati posisinya. Jumlah peserta kebaktian yang hadir sangat banyak dan sangat menyenangkan seramai ini kebaktian bersama-sama, kekuatan dan semangat akan sesuatu yang dilakukan akan sangat luar biasa bila dilakukan bersama-sama dengan motivasi dan tujuan yang sama.

Dengan Phelia dan Usman sebagai MC, maka dimulailah acara Kebaktian Kathina. Sebelumnya, seperti biasa para peserta kebaktian diingatkan untuk mengisi tempat di depan terlebih dahulu, bagi peserta yang membawa handphone untuk menon-aktifkan atau men-silent-kan handphonenya selama acara puja bakti berlangsung, dan agar peserta tidak meletakkan buku kebaktian di lantai. Para anggota Sangha memasuki ruangan baktisala. Para pesertapun berdiri dan memberikan penghormatan. Setelah anggota Sangha menempati posisii, pemimpin kebaktian (Andi Setiawan) menyalakan lilin dan dupa, dilanjutkan penyalaan lilin panca warna oleh anggota Sangha. Lilin panca warna melambangkan: biru berarti bakti, kuning berarti kebijaksanaan, merah berarti cinta kasih, putih berarti kesucian dan jingga berarti semangat.

Reporter: Juliyanto

Kebaktian dimulai dengan pemanjatan Namaskara Gatha. Kemudian persembahan (puja) untuk anggota Sangha yang dipersembahkan oleh para pemuda-pemudi Vihara Vimala Dharma yang dibagi menjadi 5 kelompok beranggota 2 orang. Kelompok pertama mempersembahkan lilin, kedua air, ketiga buah, keempat dupa dan kelima bunga. Selanjutnya permohonan tuntunan tisarana dan pancasila kepada anggota sangha. Kemudian para peserta memanjatan paritta-paritta Buddhanussati, Dhammanussati, Sanghanussati dan Pattumodana. Ber-Meditasi sejenak dan akhirnya kita tiba pada acara puncaknya.

Persembahan dana kepada anggota sangha, diiringi oleh vocal grup PVVD. Masing-masing peserta satu per satu melakukan persembahan dana dengan tertib. Agar tidak terlalu lama, para umat diingatkan untuk bernamaskara sekali saja mengingat jumlah umat yang datang sangat banyak. Acara ini berlangsung sekitar satu setengah jam.

Selanjutnya Dhammadesana oleh anggota Sangha. Pada hari Kathina kita telah mempraktekkan Dhamma. Semua kebajikan yang kita lakukan akan menjadi pelindung kita di kemudian hari. Diharapkan semua yang dilakukan dilandasi motivasi yang baik. Perlu direnungi hubungan sebab akibat perbuatan yang kita lakukan sehari-hari, melakukan meditasi dengan perenungan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha (Buddhanussati, Dhammanussati dan Sanghanussati). Dengan merenungi segala perbuatan kita, pemahaman akan muncul dan segala keraguan akan kita kalahkan. Kemudian pemberkahan air suci dari anggota Sangha, pemanjatan paritta Ettavata, dan anggota Sangha meninggalkan ruangan baktisala. Para peserta berdiri dan memberikan penghormatan.

Oleh: Juliyanto

Acara terakhir adalah acara hiburan yaitu persembahan lagu Buddhis dari Vocal Group PVVD. Acara ini cukup heboh karena ada salah satu anggota Vocal Group yang salah menyanyikan lirik, padahal anggota yang satu ini suaranya paling kuat, berlogat tegal dan bernyanyi dengan microfon. Alhasil anggota VG lainnya terlihat lucu menahan tawa dan para penonton juga senyum-senyum melihat tingkah anak-anak VG. *We got some fun of funny action.* Akhirnya acara kebaktianpun berakhir. Para peserta dipersilahkan mencicipi makanan vegetarian yang dibagikan para usher dan setelah makan bersama, para peserta pulang dengan senyum menghiasi wajah (karena mengingat VG yang unik ya???) ^^.

Oleh: Redaksi

Awal sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia pada pertengahan abad ke-7

Agama Buddha bagi bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah agama baru. Ratusan Tahun yang silam agama ini pernah menjadi pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia tepatnya pada zaman kerajaan Sriwijaya, kerajaan Maratam Purba dan keprabuan Majapahit. Candi Borobudur, salah satu warisan kebudayaan bangsa yang amat kita banggakan tidak lain cerminan dari kejayaan agama Buddha di zaman lampau.

Sekitar tahun 423 M Bhiksu Gunawarman datang ke negri Cho-Po (jawa) untuk menyebarluaskan ajaran Buddha. Ternyata ia memperoleh perlindungan dari penguasa setempat, sehingga misinya menyebar luaskan ajaran Buddha berjalan lancar. semua ini tercatat di dalam buku Gunawarman dan jika di dasarkan pada buku ini maka kemungkinan besar ia adalah seorang perintis pengembangan agama Buddha di Indonesia pada zaman tersebut.

Berdasarkan catatan dari kerajaan Tang di Tiongkok, pada pertengahan abad ke-7 di Jawa Tengah terdapat sebuah kerajaan yang menganut agama Buddha namanya Kaling. Di Tiongkok nama itu lebih dikenal dengan sebutan Ho Ling. Kerajaan ini sangatalah tertib dan tentram walaupun dipimpin oleh seorang wanita tangan besi yang bernama ratu Sima. Ho ling saat itu menjadi pusat ilmu pengetahuan agama Buddha, dan tidak sedikit orang Tionghoa dari dataran Cina datang ke negri tersebut untuk belajar agama Buddha, walaupun pada zaman dinasti Tang agama Buddha telah menjadi agama resmi di negri Cina..

Dalam pertengahan abad ke-7 ini pula Sriwijaya tumbuh dan berkembang menjadi pelabuhan penting di tepi perairan Selat Malaka, urat nadi lalu-lintas penting antara India dan Cina. Selama beberapa abad, kerajaan ini memegang hegemoni lautan. Sriwijaya boleh dikatakan pusat perdagangan dan pusat agama Buddha di Asia Tenggara. Agama Buddha di zaman Sriwijaya adalah agama Buddha aliran Mahayana dengan memahami bahasa Sansekerta.

Antara tahun 850 hingga awal abad-13, kerajaan Sriwijaya diperintah oleh keluarga Syailendra yang pernah berkuasa di Mataram, Jawa Tengah, antara tahun 778-850. Sriwijaya kemudian meluaskan kekuasaannya sampai ke Muangthai Selatan yang sekarang disebut Suratani dan Pattani. Candi-candi yang dibuat oleh Sriwijaya di sana antara lain Vihara Mahadhata di Jaiya dan Vihara Mahadhata di Nakorn Sitnamart yang sampai sekarang masih ada dan bentuk bangunan, arca-arca Buddha serta Bodhisattva mirip dengan yang terdapat di Jawa.

Oleh : Willy Yanto Wijaya

Musim Gugur, Momiji, dan Pohon Daun-Hati

Musim gugur 2008. Menginjakkan kaki lagi di Jepang bagaikan memutar ulang rekaman memori dua tahun sebelumnya. Memang, beberapa hal telah berubah: suasana Lab yang lebih rapi dan teratur; beberapa produk yang sedikit naik harganya akibat inflasi; sistem kontrak handphone yang berubah; hingga rute Oimachi ke kampus yang sudah memiliki express train. Namun, banyak hal yang masih sama...tinggal di asrama yang sama (meski kamar yang berbeda); mengurus prosedur awal administratif yang relatif sama; melewati jalanan di Aobadai dengan jejeran Pohon Daun-hatinya.

Musim gugur adalah musim yang menyenangkan. Petani memanen padinya di musim gugur. Buah kesemek bermuncratan dari ranting-ranting pohon di musim gugur.

Musim gugur identik dengan musim berbuah. Setelah melewati musim panas yang gerah dan terik; mengolah sari-sari mineral menjadi sari buah; buah-buahan segar pun akhirnya terhidang.

Musim gugur memiliki cuaca yang sejuk dan relatif nyaman. Suhu udara relatif seperti suhu wilayah Bandung dan Lembang. Hanya saja, curah hujan tidak beraturan sesekali membasuhi beberapa hari lamanya. Sesekali suhu udara juga anjlok menjadi amat dingin di malam hari maupun pagi subuh.

Musim gugur memiliki satu lagi

Oleh : **Willy Yanto Wijaya**

daya tarik terkuat yaitu “Momiji”, proses berubahnya warna daun dari hijau menjadi kuning atau merah. Pohon yang paling populer menjadi objek untuk menikmati momiji biasanya adalah pohon Maple, Ginko, ataupun Cherry. Daun Maple dan Cherry biasanya berubah menjadi warna merah yang indah. Daun pohon Ginko berubah menjadi warna kuning yang menyegarkan. Satu lagi pohon yang sebenarnya sangat mengesankan adalah pohon Daun-hati (entah apa nama sebenarnya pohon ini – mungkin masih berkerabat dengan genus Tilia). Musim gugur memberikan sentuhan yang demikian indah pada pohon Daun-hati ini. Pohon ini memiliki daun yang berbentuk hati, berwarna hijau segar tatkala musim panas dan perlahan menguning seiring berlangsungnya musim gugur. Daun-daun yang menguning ini kemudian akan rontok semuanya menjelang musim dingin, menyisakan derai dedaunan yang berserakan di pinggir jalan serta ranting-ranting telanjang yang mencuat ke angkasa.

Musim gugur 2008. Bersua kembali dengan pohon Daun-hati. Merekatkan asa yang kekal abadi.

TAHUKAH ANDA? SEJARAH TIPITAKA

Beberapa minggu setelah Sang Buddha parinibbana (483 SM) seorang Bhikkhu tua yang tidak disiplin bernama Subhaddha berkata : "Janganlah bersedih kawan-kawan, janganlah meratap, sekarang kita terbebas dari Pertapa Agung yang tidak akan lagi memberitahu kita apa yang sesuai untuk dilakukan dan apa yang tidak, yang membuat hidup kita menderita, tetapi sekarang kita dapat berbuat apa pun yang kita senangi dan tidak berbuat apa yang tidak kita senangi" (Vinaya Pitaka II,284). Maha Kassapa Thera setelah mendengar kata-kata itu memutuskan untuk mengadakan **Pesamuan Agung (Konsili)** di Rajagaha.

Dengan bantuan Raja Ajatasattu dari Magadha, 500 orang Arahat berkumpul di Gua Sattapanni dekat Rajagaha untuk mengumpulkan ajaran Sang Buddha yang telah dibabarkan selama ini dan menyusunnya secara sistematis. Yang Ariya Ananda, siswa terdekat Sang Buddha, mendapat kehormatan untuk mengulang kembali kotbah-kotbah Sang Buddha dan Yang Ariya Upali mengulang Vinaya (peraturan-peraturan). Dalam Pesamuan Agung Pertama inilah dikumpulkan seluruh ajaran yang kini dikenal sebagai Kitab Suci Tipitaka (Pali).

Pada mulanya Tipitaka (Pali) ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke genarasi berikutnya. Satu abad kemudian terdapat sekelompok Bhikkhu yang berniat hendak mengubah Vinaya. Menghadapi usaha ini, para Bhikkhu yang ingin mempertahankan Dhamma - Vinaya sebagaimana diwariskan oleh Sang Buddha Gotama menyelenggarakan **Pesamuan Agung II dengan bantuan** Raja Kalasoka di Vesali, di mana isi Kitab Suci Tipitaka (Pali) diucapkan ulang oleh 700 orang Arahat.

Karena ada beberapa perbedaan, maka saat itu muncul kelompok Sangha menamakan diri Sthaviravada, yang kelak disebut Theravāda. Di lain pihak kelompok lain menamakan diri Mahasanghika, yang kelak berkembang menjadi aliran Mahayana. Jadi, seabad setelah Sang Buddha Gotama wafat,

Agama Buddha terbagi menjadi 2 aliran besar yaitu Theravāda dan Mahayana.

Pesamuan Agung III diadakan di Pattaliputta (Patna) pada abad ketiga sesudah Sang Buddha wafat (249 SM) dengan pemerintahan di bawah Kaisar Asoka Wardhana. Kaisar ini memeluk Agama Buddha dan dengan pengaruhnya banyak membantu penyebarkan Dhamma ke suluruh wilayah kerajaan. Pada masa itu, ribuan gadungan (penyelundup ajaran gelap) masuk ke dalam Sangha dangan maksud meyebarkan ajaran-ajaran mereka sendiri untuk meyesatkan umat. Untuk mengakhiri keadaan ini, Kaisar menyelenggarakan Pesamuan Agung dan membersihkan tubuh Sangha dari penyelundup-penyelundup serta merencanakan pengiriman para Duta Dhamma ke negeri-negeri lain.

Dalam Pesamuan Agung Ketiga ini 100 orang Arahat mengulang kembali pembacaan Kitab Suci Tipitaka (Pali) selama sembilan bulan. Dari titik tolak Pesamuaan inilah Agama Buddha dapat tersebar ke suluruh penjuru dunia dan terhindar lenyap.

Pesamuan Agung IV diadakan di Aluvihara (Srilanka) di bawah lindungan Raja Vattagamani Abhaya pada permulaan abad keenam sesudah Sang Buddha wafat (83 SM). Pada kesempatan itu Kitab Suci Tipitaka (Pali) dituliskan untuk pertama kalinya. Tujuan penulisan ini adalah agar semua orang mengetahui kemurnian Dhamma Vinaya. Selanjutnya **Pesamuan Agung V** diadakan di Mandalay (Burma) pada permulaan abad 25 sesudah Sang Buddha wafat (1871) dengan bantuan Raja Mindon. Kejadian penting pada waktu itu adalah Kitab Suci Titpitaka (Pali) diprasastikan pada 727 buah lempengan marmer (batu pualam) dan diletakkan di bukit Mandalay.

Persamuan Agung VI diadakan di Rangoon pada hari Visakha Puja tahun Buddhis 2498 dan berakhir pada tahun Buddhis 2500 (tahun Masehi 1956). Sejak saat itu penterjemahan Kitab Suci Tipitaka (Pali) dilakukan ke dalam beberapa bahasa Barat.

Sebagai tambahan pengetahuan dapat dikemukakan bahwa pada abad pertama sesudah Masehi, Raja Kaniska dari Afganistan mengadakan Pesamuan Agung yang tidak dihadiri oleh kelompok Theravāda. Bertitik tolak pada Pesamuaan ini, Agama Buddha aliran Mahayana berkembang di India dan kemudian meyebar ke negeri Tibet dan Tiongkok. Pada Pasamuan ini disepakati adanya kitab-kitab suci Buddhis dalam Bahasa Sansekerta.

Sampai abad ketiga setelah Sang Buddha wafat aliran Sthaviravada terpecah menjadi 18 sub aliran, antara lain: Sarvastivada, Kasyapiya, Mahisasaka, Theravāda dan sebagainya. Pada dewasa ini 17 sub aliran Sthaviravada itu telah lenyap. Yang masih berkembang sampai sekarang hanyalah aliran Theravāda Dengan demikian nama Sthaviravada tidak ada lagi. Aliran Theravāda inilah yang kini dianut oleh negara-negara Srilanka, Burma, Thailand, dan kemudian berkembang di Indonesia dan negara-negara lain.

OLEH : HUIONO

Lorong Kesadaran

Kau melangkah lagi; setelah berhenti sejenak menunggu arus kendaraan berlalu.
Lalu lalang para pejalan kaki memakan hampir separuh luas jalan. Kau mengabaikan supir angkot yang mencoba menarik perhatian; terus berjalan hingga persimpangan. Sekali lagi, kau harus berhenti. Kali ini agak lama karena lebih banyak kendaraan yang berlalu. Ada pejalan kaki yang tidak sabaran dan memotong di tengah-tengah arus kendaraan. Kau mengikutinya. Dan tiba di seberang jalan dengan setengah berlari.

Sekarang kau melangkah ke jalan lebih kecil, lebih sunyi. Tidak ada kendaraan yang berlalu lalang, hanya diam parkir di pinggir jalan. Tas yang semula kau sandang di bahu kanan, kau pindah ke bahu kiri. Kau sengaja tetap memegang erat tali tas agar tidak terasa begitu berat dan sakit di bahu kiri; bahu kananmu saat ini terasa sakit karena sebelumnya tidak kau perlakukan dengan cara ini. Isi tasmu hari ini benar-benar berat. Ada buku setebal bantal yang dibawa.

Lampu di pinggir jalan tidak ada dan lampu dari rumah-rumah hanya seadanya. Jadi kau berjalan di bawah cahaya temaram. Di sini sangat sepi. Dinding di kiri, dinding di kanan. Kau masuk ke sebuah gang. Ah! Kenapa gelap sekali? Apakah lampunya rusak lagi? Atau, memang belum dinyalakan? Tapi sudah jam segini, gerutumu dalam hati. Kau coba melihat ke atas, tempat lampu seharusnya berada. Tapi kau buru-buru mengurungkan niatmu. Kau mendadak membayangkan sesuatu yang membuat bulu kudukmu berdiri. Kau mulai ketakutan.

Gang ini terasa begitu panjang. Seperti lorong yang tidak diketahui ujungnya. Gelap pekat membuat pikiranmu liar. Bayangan-bayangan yang muncul dari pikiranmu menjadi siksa batin. Kau tidak berhasil mengusirnya. Juga tidak bisa menahan air mata yang mulai menggenang. Kau merasa tidak berdaya. Begitu sendirian, begitu kesepian. Kapan terakhir kau merasa kesepian,

sendirian? Entahlah. Hari-hari yang kau lalui terlalu padat hingga tidak tersedia waktu untuk merenungkan apakah kau merasa kesepian atau tidak. Kini, begitu kau terjebak dalam ketakutan, dan pikiranmu secara tidak sadar membawamu pada kecemasan dan ketakutan, kau mulai merasa kesepian.

Bulu kudukmu berdiri begitu telingamu menangkap suara. Jauh. Makin mendekat. Derap langkah? Jantungmu berdebar lebih cepat dan kau memperlebar langkahmu. Bunyi langkah di belakangmu yang sepertinya sadar kau mempercepat langkah, mengejarmu. Kau panik! Langkahnya terdengar semakin dekat, tegas, jelas. Kedua tangannya sigap memang tali tas. Bila terpaksa, kau akan berkelit; mungkin sedikit membungkuk; dan dengan kibasan cepat menghantamkan tas yang berisi buku-buku tebal ke arah orang, atau sesuatu yang mungkin berniat buruk terhadapmu.

Di depanmu pun kini ada suara. Kau semakin ketakutan. Pikirmu, kau telah dikepung. Apakah telah ada rencana penculikanmu tanpa pernah kau ketahui? Kau baru sadar bahwa, mungkin pernah secara tidak sengaja pernah melukai perasaan sesorang. Dan kini orang itu menuntut balas. Kau sudah hampir menangis. Namun bunyi berderu mesin motor beberapa langkah di depanmu mengagetkanmu. Sinar lampu depannya menyorot tepat ke arahmu. Kau memalingkan wajah dan telihat olehmu orang di belakangmu, yang semula kau kira berniat jahat padamu.

Kau merasa malu pada diri sendiri. Orang yang kau kira akan berniat jahat padamu, sama sepertimu; berambut sebahu, menyandang tas dan berkacamata. Dia memakai sepatu kets, makanya suara langkahnya terdengar tegas dan itu membuatmu berpikir kalau dia adalah seorang pria. Dia itu temanmu juga. Dan kelak akan kau ketahui kalau dia berjalan cepat dan seperti hendak mengejarmu, karena dia juga merasakan ketakutan yang sama. Berjalan dekat dengan seseorang di tengah kegelapan akan membuatmu lebih tenang. Setidaknya kau tidak sendirian.

Kau sampai di kamarmu dengan perasaan lega. Mengingat-ingat kekonyolan barusan, membuatmu menahan tawa. Kau mencari-cari sesuatu di dalam tas. Ponsel; diset getar. Ada tujuh panggilan tak terjawab dan dua

pesan masuk. Dari tiga orang berbeda. Dua panggilan tak terjawab dari teman kampus. Dua pesan masuk dan lima panggilan tak terjawab dari seseorang yang kau tempatkan secara khusus di hati. Sang kekasih.

Kau membaca pesannya dan hatimu sungguh terharu. Hari ini kau bertengkar dengannya, dan karena itu, bersikeras pulang sendiri; padahal biasanya dia dengan senang hati menemani. Kau menyadari kekeras kepalaanmu dan membuat cemas kekasihmu. Lima panggilan tak terjawab dan dua pesan yang dikirimkan padamu menunjukkan betapa dia mengkhawatirkanmu. Kau merasa begitu tersentuh. Apalagi kejadian yang barusan kau alami membuatmu menyadari sesuatu; bahwa pada dasarnya kita manusia adalah makhluk rapuh dan sering membutuhkan seseorang untuk menemani kita melewati waktu. Kau pun menyadari, sambil tersenyum-senyum sendiri; bahwa pertengkaran dengannya hari ini memberimu sedikit waktu menyelami kesendirianmu. Kau akhirnya sadar akan arti kesendirian.

Jadi, kau membalas pesan kekasihmu. Dengan manja tentu saja. Dan begitu kekasihmu menerima pesanmu, dia meneleponmu. Kau merasa bahagia, merasa diperhatikan dan menjawab telepon dengan ceria. Kekasihmu, menjelaskan kekhawatirannya karena sejak bertengkar denganmu tidak mendapat kabar darimu. Apakah kau masih marah? Kau bilang tidak. Kau merasa bahagia, jawabmu. Apa? Kekasihmu bertanya bingung. Hahaha, kau tertawa. Kau bisa merasakan kebingungan kekasihmu dan sengaja membiarkannya. Kau menikmati segala tanya dan tersenyum-senyum kecil. Kau juga menyadari bahwa kekasihmu, tiba-tiba menjadi rewel. Tapi kau bahagia. Karena pertanyaannya membuktikan kepeduliannya. Bukankah begitu? Kau juga sering cerewet dan itu kau lakukan demi kebaikannya.

Akhirnya kekasihmu menyerah. Karena kau hanya tertawa dan membuatnya semakin penasaran.

'Sebenarnya, kau tadi ke mana?' tanya kekasihmu.
'Lorong kesadaran,' ujarmu.
'Hah?!'
'Hahaha.'

ULASAN SUTTA

OLEH : WILLY YANDI WIJAYA

(willyyandi@yahoo.com)

Hari-hari yang Bahagia

"Para bhikkhu, makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang pagi hari, maka pagi hari yang bahagia akan menjadi milik mereka.
Makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang siang hari, maka siang hari yang bahagia akan menjadi milik mereka.
Makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang malam hari, maka malam hari yang bahagia akan menjadi milik mereka.
Sungguh saat yang membawa berkah dan patut dirayakan, pagi yang bahagia dan kebangkitan yang penuh sukacita, momen-momen yang berharga dan menggembirakan
Akan datang kepada mereka yang memberikan dana
Kepada orang-orang yang menjalankan kehidupan suci.
Pada hari seperti itu, tindakan benar lewat ucapan dan perbuatan, buah-pikir yang benar dan aspirasi yang luhur, memberikan hasil kepada mereka yang melatihnya; Sungguh bahagia mereka yang memperoleh hasil seperti itu, karena mereka telah berkembang dalam Ajaran Sang Buddha.
Semoga engkau dan semua sanak saudaramu berbahagia dan menikmati kesehatan yang baik!"

(Anggutara Nikaya III, 150)

Seperti yang disebutkan dengan sangat jelas di AN III, 150 di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kebahagiaan seseorang sangat bergantung dengan tindakan dirinya sendiri dalam keseharian. Hanya dengan perilaku atau tindakan yang benar dalam arti tidak menyakiti dan selalu disertai dengan welas asih, seseorang akan selalu berbahagian baik di pagi hari, siang ataupun malam hari ketika ia berlaku demikian.

Kebahagiaan juga didapat dengan memberikan dana kepada orang-orang yang menjalankan kehidupan suci, bukan hanya terbatas kepada para biksu/bhikkhu, melainkan mencakup orang-orang yang setiap harinya menjalankan kehidupan dengan baik dan benar—makna orang-orang suci dalam arti yang lebih luas (kita dapat melihat bahwa ucapan ini kepada para biksu sehingga dana yang dimaksud kemungkinan merujuk kepada dana ajaran kebenaran/Dharma dan ditujukan kepada orang-orang suci yang dimaksud bukan hanya bagi para biksu melainkan juga umat awam). Namun, dana tersebut tidak terbatas dana Dharma melainkan juga dana materi (bagi umat awam), tenaga, waktu, dsb.

Jadi Sang Buddha menganjurkan kita agar berperilaku benar lewat TINDAKAN (sesuatu yang nyata), Ucapan (yang paling sering kita lakukan dan banyak kelalaiannya), serta pikiran (aspirasi yang baik dan memikirkan hal-hal yang positif) maka kehidupan kita akan menjadi bahagian setiap saat. Marilah seperti Sang Buddha yang mengajarkan kita agar sering menganjurkan hal-hal demikian kepada saudara-saudara yang kita kenal atau lingkungan sekitar kita sehingga kebahagian menyebar bagai harumnya bunga. Kebahagiaan akan membantu mendatangkan kesehatan bagi kita semua seperti yang dikatakan Buddha.

KEBAHAGIAAN

" Makhluk apapun yang berperilaku benar lewat tubuh, ucapan, dan pikiran sepanjang pagi hari, maka pagi hari yang bahagia akan menjadi milik mereka. "

bersambung ke halaman 32

OLEH: IDRIS MARSUDHY

Life After Death or Death After Life

Sekitar setahun yang lalu, saya "berkunjung" ke rumah duka karena sahabat baik saya ketika masih di SMU meninggal dunia karena sakit. Kepergiannya terasa begitu mendadak karena sebelumnya tidak ada yang pernah tahu akan penyakitnya selain keluarganya. Setelah duduk dan berbincang dengan salah satu kerabat almarhum, saya kemudian ditinggal sendiri. Dalam kesendirian ini, sambil menatap peti mati, saya membayangkan suatu saat nanti (pasti) saya sendiri yang terbaring di dalamnya.

Pernahkah teman-teman membayangkan hal yang sama ? Berapa banyak orang yang akan menyesali atau bahkan menangisi kepergian kita ? Berapa banyak tanda tangan yang dibubuhkan pada buku daftar hadir rumah duka ? Berapa banyak uang duka yang memenuhi kotak dana ? Berapa banyak batang dupa yang ditancapkan seiring doa yang diucapkan untuk mengiringi kepergian kita ? Atau malah tidak ada seorang pun yang hadir pada upacara pemakaman kita. Atau bahkan kematian kita pun tidak ada yang mengetahuinya. Terbujur kaku seorang diri menanti ajal tanpa seorang pun yang menemani. Hanya arwah kita sendiri yang menunggui jasadnya menjadi dingin untuk menjadi santapan hewan-hewan liar yang kelaparan.

Kesemuanya ini bisa dilihat dari seberapa besar esensi kehidupan kita bagi hidup orang lain, seberapa penting keberadaan kita bagi orang lain. Di mana ada kita, di situ orang lain bisa merasakan kenyamanan, bermanfaat, dapat diandalkan, bukan merasakan ancaman dan ketakutan bagi orang lain.

Lalu apakah penting menjelang kematian ada orang yang menemani atau menghadiri pemakaman kita toh setelah mati kita tidak akan membawa apa-apa ke dunia berikutnya ? Seringkali kita takut atau enggan ketika harus membicarakan kematian, padahal begitu kita terlahir ke dunia apapun, sesungguhnya pada saat itu pula kematian sudah mengikuti kita.

Tentu saja jika kita tidak terlahir, maka kita juga tidak akan mengalami kematian. Demikian pula sebaliknya. Begitu kita mengalami kematian, saat itu pula kehidupan baru (entah di alam apa) sudah mengikuti kita. Seorang ilmuwan ternama Perancis, Lavoisier juga pernah berkata, *"Rien ne se cree, rien ne se perd"* (tiada yang dilahirkan tiada yang meninggal) Jadi yang benar sesungguhnya kehidupan setelah kematian atau kematian setelah kehidupan ? Kehidupan yang kita jalani ini dapat dianalogikan seperti mimpi. Hanya saja, hidup kita ini merupakan mimpi yang sangat panjang. Kita akan terbangun ketika kita mengalami kematian dan kita tidak akan pernah tahu mimpi-mimpi apa yang menunggu kita selanjutnya. Pada umumnya, orang tidak menyadari ketika dirinya sudah meninggal. Seperti halnya di film Ghost, orang yang baru mengalami kematian masih mencoba berhubungan dengan orang-orang yang masih hidup. Tetapi setelah mengetahui bahwa tubuh dan batin sudah berpisah, mereka akan mengalami ketakutan yang luar biasa, karena batinnya sama sekali belum siap untuk hal ini.

Lalu bagaimana kiranya supaya kita siap menghadapi kematian. Sebenarnya tidak ada resep khusus untuk ini. Kita sebaiknya menghindari

pemikiran-pemikiran seperti, seharusnya saya masih bisa hidup lebih lama lagi, penyesalan, dan sebagainya. Pemikiran-pemikiran seperti ini perlu dihindari, terutama saat menjelang kematian karena kondisi pikiran saat menjelang kematian sangat berpengaruh besar pada alam berikutnya yang akan kita jalani. Selain itu kita juga senantiasa menyadari bahwa kematian dapat terjadi kapan pun dan di mana pun.

Selama kita hidup, kita telah terprogram untuk melakukan berbagai aktivitas yang lama kelamaan menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini menjadi sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, tanpa ada pertimbangan dan bahkan tidak tersadari lagi ketika melakukannya. Kecenderungan ini dinamakan energi kebiasaan. Energi kebiasaan inilah yang akan muncul saat menjelang kematian kita.

Saat menanti kelahiran kembali, ada dua hal yang akan terjadi; pertama kita masih mengalami apa

yang kerap kali kita hadapi atau lakukan selama kehidupan kita yang lampau. Kedua, kita akan melihat bayangan kehidupan yang akan datang. Seorang guru besar Tai Situ Rinpoche berkata bahwa sangat penting bagi kita untuk tetap bersikap tenang, dan tidak terbawa perasaan pada moment ini. Contoh: kita melihat segerombolan singa berlari ke arah kita. Biasanya, kita akan merasa sangat ketakutan, lalu berlari sekuat tenaga kemudian mencari tempat untuk bersembunyi. Lalu, misalnya kita akan melihat pepohonan yang rimbun dan memungkinkan kita bersembunyi di bawahnya. Ketika kita memasuki tempat itu, dan mulai merasakan nyaman dan enggan untuk berpindah lagi, maka kemungkinan besar itulah tempat kita akan dilahirkan kemudian.

Dengan menjalani hidup berkesadaran dan penuh respect, menjaga setiap moment hidup kita dari satu moment ke moment berikutnya, menyadari setiap nafas masuk dan nafas keluar, kita menyiapkan batin kita dalam menghadapi kematian. Ketika menjelang kematian pun tidak akan ada lagi penyesalan. Kita memulai mimpi kita sebagai manusia sejak kita masih di dalam kandungan, dan mimpi tersebut akan berakhir begitu kita mati. Mimpi-mimpi selanjutnya seperti apa, tentu saja tergantung pada sila, samadhi dan panna yang kita pupuk di mimpi sebelumnya. Itulah mengapa dalam kehidupan ini, memupuk perbuatan baik saja tidak cukup jika tidak dilengkapi dengan "amunisi" meditasi yang cukup. Perbuatan baik sebaiknya disertai dengan kebijaksanaan yang diperoleh dari bermeditasi.

Namun, hal ini tidak perlu dikhawatirkan berlebihan karena mengetahui ataupun tidak mengenai hal ini, secara teknis kita sudah sukses menjadi manusia pada kehidupan ini. Yang penting kita perlu mempersiapkan diri dengan latihan/praktek Dhamma dalam kehidupan kita sehingga latihan-latihan ini menjadi kebiasaan yang baik dalam diri kita. Tidak ada yang perlu ditakutkan karena tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Misalnya karena sial pada saat menjelang kematian, kita berpikir yang tidak-tidak sehingga terlahir di alam rendah.

Sebagai penutup, saya ingin berbagi cerita yang lumayan berhubungan dengan topik di atas. Diceritakan bahwa terdapat seorang bos mafia yang dalam hidupnya sudah membunuh banyak orang. Suatu ketika gerombolannya diserang kelompok lain sehingga ia harus melarikan diri dengan beberapa luka tembakan di sekujur tubuhnya. Darahnya banyak mengalir dari setiap lubang tubuh yang terkena

tembakan. Akhirnya ia sampai pada sebuah vihara dan bersembunyi di belakang rupang Buddha. Rupanya saat itu seorang bhikkhu sedang menyampaikan Dhamma tentang bagaimana pikiran yang tenang sebelum ajal dapat membawa seseorang terlahir kembali di alam yang lebih baik. Namun si bos mafia ini hanya mendengarkan beberapa penggalan kata terakhir. Karena merasa dirinya tidak punya harapan lagi, maka ia mencoba mempraktekkan apa yang dikatakan oleh sang bhikkhu tadi.

Ia perlahan-lahan mencoba mengatur nafasnya yang masih tersengal-sengal akibat lari dikejar-kejar musuh. Nafasnya yang melambat turut memperlambat denyutan jantungnya sehingga aliran darah pun melambat dengan sendirinya. Darah di seluruh lukanya perlahan-lahan tidak mengalir lagi. Akibat kondisi yang semakin stabil ini, tubuhnya membaik dan menciptakan kondisi pikiran yang tenang bagi si bos mafia tersebut. Pikiran untuk terlahir kembali di alam yang lebih baik ini menciptakan ketenangan yang luar biasa dan memperlambat proses kematiannya.

Lama kelamaan karena sifat dan perbuatan semasa hidupnya yang pendendam, tidak sabaran, dan lain-lain, ia menjadi heran dan mulai tidak sabar ketika proses kematiannya terasa lama sekali. Kemudian muncul pikiran-pikiran curiga pada sang bhikkhu, jangan-jangan dirinya ditipu, lalu kesal dan marahnya bukan main. Perlahan-lahan nafasnya mulai tidak beraturan dan jantungnya mulai memompa lebih cepat. Karena tidak menyadari perubahan kondisi batin maupun fisiknya, luka-luka di sekujur tubuhnya membuka kembali dan darah pada lukanya kembali mengalir deras. Seketika itu pula, ia meninggal. Lalu bagaimana kondisi pikirannya sesaat menjelang ajal ? Kira-kira ke alam mana kelak ia akan dilahirkan ?

"Our birth and death are just one thing. You can't have one without the other. It's a little funny to see how at a death people are so tearful and sad, and at a birth how happy and delighted. It's delusion. I think that if you really want to cry, then it would be better to do so when someone's born. Cry at the root, for if there were no birth, there would be no death."

(Ajahn Chah in No Ajahn Chah)

Mari memulai lembaran baru dengan belajar, berlatih dan berbagi hidup berkesadaran

Sumber : Wikipedia

Nālānda

Stupa Sariputta di Nalanda.

Nālānda adalah nama sebuah universitas kuno dan kota tua di India. Nama Nālānda berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya pemberi pengetahuan, (kemungkinan dari nalam, bunga teratai, sebuah simbol pengetahuan dan da, memberikan).Seoarang Bhikkhu tionghoa, Xuanzang, yang pernah berjiarah ke tempat tersebut memberikan beberapa versi penjelasan tentang pemberian nama Nālandā. Nalanda berlokasi sekitar 55 mil tenggara dari Kota Patna, dan merupakan pusat pendidikan agama Buddha dari tahun 427 sampai 1197 sesudah masehi di bawah pemerintahan Kerajaan Pala. Nālanda diidentifikasikan oleh Alexander Cunningham bersama dengan Desa Baragaon.

Nalanda sewaktu zaman Buddha Gautama (500 SM)

Sang Buddha pernah disebutkan beberapa kali bermalam di Nalanda. Menurut Kevatta Sutta , sewaktu zaman Buddha Gautama, Nālandā telah menjadi sebuah tempat yang berpengaruh dan makmur. Terdapat sebuah catatan di Samyutta Nikaya, mengenai kota tersebut pernah mengalami beberapa kali bencana kelaparan. Sāriputta, murid Sang Buddha, lahir dan meninggal di Nālandā. Raja Asoka (250 SM) dikatakan pernah membangun kuil di sana. Menurut sumber dari Tibet, Nagarjuna pernah mengajar di sana.

Pendirian Universitas Nalanda

Menurut data historis, Universitas Nalanda didirikan tahun 450 sesudah masehi di bawah perintah beberapa raja Gupta, terutama Kumaragupta.

Deskripsi tentang Universitas Nalanda

Nalanda adalah salah satu universitas pertama di dunia yang berasrama. Di masa kejayaannya, universitas ini pernah mengakomodasi lebih dari 10.000 murid dan 2.000 guru. Universitas ini dianggap sebagai mahakarya arsitektur. Nalanda mempunyai delapan taman berpagar terpisah dan sepuluh kuil, bersamaan dengan beberapa aula meditasi dan kelas. Perpustakaannya terletak di gedung bertingkat sembilan di mana banyak buku ditulis di sini. Pelajaran yang diajarkan di Universitas Nalanda mencakup semua bidang pembelajaran, dan

Kemunduran dan Kehancuran

Oleh karena hilangnya pengaruh agama Buddha di India pada abad ke-12, universitas ini mengalami kemunduran. Tahun 1193, Universitas Nalanda akhirnya hancur setelah dihancurkan oleh pasukan muslim di bawah perintah Bakhtiyar Khilji; kejadian ini dianggap sebagai akhir ketuntasan kehancuran agama Buddha di India. Ketika penerjemah Tibet Chag Lotsawa mengunjungi universitas tersebut tahun 1235, tempat tersebut sudah dalam keadaan rusak parah, namun masih menyisakan sekumpulan kecil Bhikkhu.

Bagian lain dari Stupa Sariputta.

Reruntuhan

Beberapa jumlah bangunan reruntuhan masih bertahan, dekat dengan Surya Mandir, sebuah kuil Hindu. Reruntuhan yang digali kembali memiliki luas arena sebesar 150.000 m2, dibandingkan dengan catatan Xuanzang mengenai luas Nalanda, diperkirakan hampir 90% dari universitas tersebut belum digali.
Nālandā sekarang tidak lagi ditempati. Pusat populasi terdekat berada di sebuah desa bernama Bargaon.Tahun 1951, sebuah pusat pendidikan modern Theravada didirikan dekat tempat tersebut oleh Bhikkhu Jagdish Kashyap, bernama Nava Nalanda Mahavihara. Museum Nalanda menyimpan sejumlah manuskrip dan memajang beberapa barang-barang bersejarah hasil pengalian.

OLEH : ANGEL (GABI REMAJA)

Gigames dan Tumbuhan Ajaib

Dahulu kala ada seorang raja bernama Gigames. Sejak lahir ia di beri talenta, keberanian dan ambisi yang besar. Gigames beranjak dewasa ambisi itu membuat dia gelisah, dia tidak puas dengan apa yang dia miliki dan tidak puas dengan kerajaannya. Rakyat pun dibuat gelisah olehnya. Saat itu hidup lah seorang pemuda baik hati yang bernama Enrico. Enrico adalah seseorang yang sangat menyayangi hewan. Setiap ada pemburu dari kerajaan Gigames, Enrico selalu saja melindungi hewan-hewan yang diburu itu. Pemburu pun merasa terganggu dan akhirnya melaporkan hal itu kepada raja. Sang raja pun marah dan ia langsung memerintahkan untuk menangkap Enrico.

Enrico pun dibawa ke hadapan Gigames. Namun Gigames akhirnya sangat tertarik dengan sikap dan penampilan Enrico. Maka dengan cepat mereka pun menjadi teman akrab. 6 tahun kemudian, Secara mendadak Enrico jatuh sakit dan mambawanya pada kematian. Pada saat Enrico meninggal, Gigames sangat kehilangan sahabatnya. Ia pun kemudian berpikir bahwa satu karunia lagi yang dewa tidak berikan kepadanya yaitu kehidupan yang kakal.

Pada suatu hari, ia pergi ke atas gunung untuk menemui nenek moyangnnya. Sesampainya di atas gunung ituia menanyakan kepada nenek moyangnnya. Namun sang kakek tidak memberitahunya cara hidup kekal. Semakin ia memohon, ia semakin ditolak. Melihat Gigames putus asa, seorang nenek moyang kemudian memberitahukan cara hidup kekal kepadanya. Dikatakan bahwa ia harus memakan tumbuhan ajaib yang terletak di dasar laut. Bentuk tumbuhan itu berwarna putih mengkilap dan merupakan warna yang paling mencolok di antara semua tumbuhan yang ada.

Maka segera lah Gigames turun gunung untuk mencari buah itu. Sesampainya di pantai, hari sudah pagi. Dengan gesit ia menyelam ke dasar laut untuk mencari buah ajaib itu. Setelah mencari sekian lama, akhirnya ia berhasil menemukannya dan membawanya ke daratan. Dl tepi pantai Gigames sangat kelelahan dan akhirnya dia terkapar tidur dengan buah di sampingnya.

Pada saat Gigames tidur, ada seekor ular yang menghampirinya. Tetapi ular ini tidak mengganggunya, melainkan hanya memakan tumbuhan ajaib itu dan kemudian pergi meninggalkan Gilgames. Pada saat Gigames bangun ia menemukan bahwa tumbuhan ajaibnya telah hilang. Akhirnya harapannya untuk hidup kekal abadi pun sudah tidak terlaksana lagi. Beberapa puluh tahun kemudian, Gigames pun wafat karena usianya telah tiba.

OLEH : YEN YEN

willyyandi@yahoo.com

SOUL MATE (Friend)

Libur kuliah pun tiba, Maria dan teman-temannya janjian untuk pergi membeli oleh-oleh yang dibawa pulang untuk orang tua mereka. Saat mereka berbelanja, Maria melihat sebuah guci yang sangat indah walaupun bentuknya simple. Maria beserta teman-temannya sepakat untuk membeli guci tersebut. Tentunya mereka membeli guci dengan warna yang berbeda-beda. Saat mereka pulang, guci salah satu dari teman Maria terjatuh. Temannya itu sangat sedih. Mereka pun bersama-sama merundingkan hal ini.

Maria : " Aha… Aku punya ide ! Bagaimana jika kita menjatuhkan semua guci ini. Tentu saja kita tidak ingin membawa oleh-oleh pulang di mana masih ada teman yang sedang bersedih. "
Saila : " Bagaimana mungkin ? kita tidak mungkin pulang dengan tangan kosong khan? Lagi pula sepertinya mamaku sangat menyukai guci ini.
Retta : " Emm… jika kita menjatuhkan guci ini, maka kita harus membuat ulang. Apakah kalian mengerti maksudku ? " (Retta adalah seorang anak yang sangat terampil di berbagai bidang)
Teman-teman : " TIDAK "
Retta : " Maksud ku, kita harus membuat guci yang baru. Jika semua pecahan guci ini disatukan, maka warnanya pasti akan terlihat indah sekali. "
Teman-teman : " Oohh… kami mengerti ! "

Lalu, mereka pun mngambil pecahan-pecahan guci tersebut, kemudian meleburnya menjadi satu. Dengan semangat dan kreativitas yang tinggi, mereka membuat karya masing-masing.
Setelah beberapa waktu …

Maria : " Selesai ! "
Saila : " Aku juga ! "
Teman-teman : " Kami juga selesai ! "
Retta : " Coba aku lihat karyamu, Mar. Wah, punya ku lebih bagus dari mu, ha 6x… Aku hanya bercanda koq. "
Teman-teman : " Ha…ha…ha… "
(mereka tertawa bersama)

Sore itu mereka terlihat sangat akrab karena di situ lah persahabatan mereka terjalin. Ketika Maria sampai di rumah orang-tuanya, Maria memberikan karyanya kepada mamanya. Mamanya sangat senang sekali, karena karnya Maria sangat indah. Mamanya pun bahagia sekali karena Maria masih ingat kepadanya walaupun menuntut ilmu di luar kota. Kemudia guci tersebut diletakkan di dekat jendela karena guci itu akan mengeluarkan bunyi merdu ketika ditiup oleh angin.

OLEH : WILLY YANDI WIJAYA

Jangan Salahkan Diri Kita Sendiri

Setiap orang mempunyai masa lalu. Ada masa lalu yang bermakna, ada masa lalu yang berharga, ada masa lalu yang manis, ada pula masa lalu yang kurang menyenangkan. Ketika segala hal memburuk, terkadang kita mulai menulis semua daftar kejadian masa lalu yang gagal tersebut.
Masalah yang seharusnya dapat terselesaikan tertutup oleh daftar kesalahan yang terbayang yang seringkali malah memperumit masalah yang sedang kita hadapi.

Pola pemikiran yang seperti itu telah mengakibatkan kita menjadi kacau dan membuat kita tak mampu untuk melawannya padahal kita bisa
Kita perlu menyadari dan harus selalu kita ingat bahwa apa yang kita alami ini dipengaruhi oleh kesadaran dan pikiran-pikiran kita. Semua itu dibawah kontrol kita dan juga ada aspek dari luar yang memang bukan kendali kita. Namun, kita mesti yakin bahwa kita mampu menghadapi kehidupan untuk kebahagiaan saat ini dan masa mendatang.
Karena kita tahu bahwa hal yang buruk sekarang tidak sepenuhnya merupakan akibat masa lampau anda—ada faktor di luar kendali kita yang terjadi, maka jangan menipu diri kita dengan menyalahkan diri kita terus-menerus.

Yang harus selalu kita ingat adalah lebih penting hasil daripada kesalahan masa lalu yang telah lebih. Karena demikian itulah, proses saat ini menjadi lebih penting untuk menentukan hasil di masa depan yang lebih baik.

November 2008

1	Budiman Ch
1	Eric Tandiono
1	Novi Narulita
2	Lianti
3	Mitta
3	Wendy
5	Atri
5	Sarita
5	Sarita
5	Tjio Kim Liang
6	Handri
6	Novi
6	Yuyatdi
7	Diana
7	Trinoviyanti
8	Hanry Sulaiman
8	Heri Setiawan
8	Jalimin
8	Krismanto
8	Nopviana
10	Hendro
10	Heryanto
10	Marcelina
12	Karni
12	Listya
12	Rosnany
12	Tany D. Wijaya
13	Buddy H. Saputra
13	Dicky Santoso
13	Felicia Shan
14	Fang Fang
14	Michell
15	Yensiang
16	Ade Supriadi
16	Ardita M. Anggriani
17	Edison
17	Novi Natalic
17	Samsul
19	Ady W
19	Elisa
19	Hartono Ye
19	Hendry W. Sutanto
19	Rumin
19	Ryan Hermawan
19	Suwanda
21	Alfian Marzuki
21	Robin
21	Sherly
21	Susanty
22	Adi Kuswanto
23	Lian Kun
23	Sukaidi
25	Gwat
25	Siddharta
26	Jimmy
26	Linda
27	Betty Ibrahim
27	Herman
28	Carlsen
28	Denny
28	Rendy Novin
29	Nenli
29	Noviani
29	Rudy Hova
30	Hengky
30	Lianawaty
30	Rikian
30	Yuliana

Happy Birthday

LAPORAN KEUANGAN MEDKOM
BULAN NOVEMBER 2008

pendapatan :		
Dana dari Donatur *)	:	Rp. 300.000-
Dari BPH	:	Rp. 400.000,-
Pengeluaran:		
Biaya Cetak (150 eks.)	:	Rp. 345.000,-
Biaya kirim	:	Rp. 10.000,-
Biaya Operasional	:	Rp. 0
Dana Akhir	:	Rp. 345.000,-

ANGGARAN PENGELUARAN
BULAN DESEMBER 2008

Biaya cetak	:	Rp. 345.000,-
Biaya kirim	:	Rp. 0
Biaya Operasional	:	Rp. 10.000,-

*) Bagi pembaca yang ingin menjadi **donatur**, dapat langsung ditransfer ke
rekening:

BCA KCP MARANATHA 2821509442 atas nama
RATANA SURYA SUTJIONO.

Setelah berdana, harap dikonfirmasi ke :
HERMAN (085221527272)

- Terima Kasih -

Apa jawaban yang paling tepat untuk " x " ?

$$x + \text{kondisi} = \text{buah}$$

Catatan : ini adalah salah satu konsep utama dalam Buddhisme

Bagi pemenang kuis BVD edisi sebelumnya (edisi mei-oktober), silahkan sms ke no ini : **085221527272. dengan format :**

*nama pemenang_edisi*_nomor handphone*

*** misalnya : mei, juni, juli, dst...**
Hadiah bagi pemenang berupa pulsa yang akan dikirim via elektronik. Terimakasih atas kerjasamanya dan selamat bagi para pemenang..

Jawaban kuis BVD edisi Oktober:
29 Meter
Pemenang Edisi Oktober 2008 yaitu:
Cien-Cien 08199689xxxx

Kirimkan jawaban Anda paling lambat **tanggal 10 Desember 2008** dengan format :

Quiz BVD_November_jawaban_nama_kota asal

via SMS ke : 085221527272
via email ke : redaksibvd@yahoo.com

Pengumuman Kegiatan PVVD Bulan November 2008:

1. ***Tanggal 9 -10 November 2008***, Dhammaclass Banthe Cakra pk. 17.30 di VVD
2. ***Tanggal 13-15 November 2008*** Sharing Dharma dengan Bhante Cakra pk. 17.30 di Dhammasala

BUDDHA VACANA

(Program Diskusi Agama Buddha)

Di radio Mei Sen 92.1 FM
(Bandung Suara Indah)

Setiap hari **Selasa** pukul **18.00 WIB**

Majelis Buddhayana Indonesia
Prop. Jawa Barat

BVD ELEKTRONIK

www.dhammacitta.org

JADWAL KEGIATAN DI VIHARA VIMALA DHARMA

Kebaktian Pemuda	Minggu, pkl 08.00 wvvd
Kebaktian Umum	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Gabungan (pemuda+umum)	Minggu II, pkl 09.00 wvvd
Kebaktian GABI "Vidya Sagara"	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pkl 10.00 wvvd
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pkl 07.00 wvvd
Kebaktian Mahayana	Jumat (minggu I), pkl 18.00 wvvd
Kebaktian Umum	Jumat, pkl 15.30 wvvd
Kebaktian Uposatha	Tgl 1 & 15 Lunar, pkl 07.00 wvvd
Latihan Meditasi	Senin , pkl 18.00 wvvd
Unit Bursa "Maitri Sagara"	Minggu, pkl 10.00 - 12.00 wvvd
Unit Perpustakaan"Dharmaratna"	Minggu, pkl10.00 - 13.00 wvvd
Kunjungan Kasih & Upacara Duka	CP : Triguna(081931239119)
Unit Kakak Asuh PVVD	Beasiswa untuk adik asuh CP : Maria (081802190500)
Pemberkatan Pernikahan	

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, *terbit sebulan sekali*
Majalah Dinding Buchigarni, *terbit dua bulan sekali*

Pemuda Vihara Vimala Dharma
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116
Telp. (022) 4238696
E-mail : redaksibvd@yahoo.com
Blog : www.bvd-cyber.blogspot.com